

Dinamika Resiliensi Pada Anak Jalanan Di Kota Surabaya dan Sidoarjo : Sebuah Studi Fenomenologis

Eridhiany Nur Izzah Kamila¹, Muhammad Syifaul Muntafi², Malikah³

¹²³Fakultas Psikologi dan Kesehatan, UIN Sunan Ampel Surabaya

Jln. Dr. Ir. H. Soekarno No. 682, Gunung Anyar, Surabaya

E-mail: eridhianynur@gmail.com

Abstrak

Resiliensi adalah kemampuan yang dimiliki individu untuk menghadapi, mencegah atau bahkan meminimalisir dampak merugikan dari kondisi yang tidak menyenangkan atau kemampuan untuk bangkit dari kondisi kehidupan yang menyengsarakan menjadi hal yang mudah dihadapi dengan ketahanan serta kekuatan diri. Penelitian ini mengkaji dinamika resiliensi pada anak jalanan di Kota Surabaya dan Sidoarjo melalui pendekatan fenomenologis. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi pengalaman hidup anak jalanan dan tantangan yang mereka hadapi serta mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap pembentukan resiliensi pada anak jalanan. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 4 orang. Pengambilan sampel penelitian menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria adalah anak jalanan berusia 10-12 tahun, beraktivitas di jalanan sekitar Kota Surabaya dan Sidoarjo minimal 1 tahun, serta bersedia menjadi partisipan penelitian. Teknik pengambilan data melalui wawancara mendalam dan dokumentasi catatan atau rekaman. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Hasil penelitian memberikan tema bahwa motivation, social support, autonomy, problem solving skills, dan gratitude merupakan faktor kunci dalam membentuk resiliensi anak jalanan. Temuan ini mengindikasikan pentingnya dukungan dari lingkungan sekitar dalam membangun ketahanan mental anak jalanan, serta perlunya perhatian lebih terhadap kondisi mereka untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan.

Kata Kunci: Resiliensi; anak jalanan; motivasi; kemandirian.

PENDAHULUAN

Keberadaan anak jalanan atau yang diasa disebut anjal sudah menjadi hal yang tidak asing ditemukan di setiap sudut kota (Hilman dkk, 2023). Kota Surabaya sebagai salah satu kota metropolitan dan juga Kabupaten Sidoarjo memiliki dinamika kehidupan perkotaan yang berkembang pesat. Di tengah melesatnya perkembangan kemajuan tatanan kota, tentu hal tersebut berdampingan dengan problematika sosial yang tidak dapat diabaikan. Banyaknya anak jalanan merupakan cerminan dari permasalahan sosial yang lebih luas diantaranya kemiskinan, eksploitasi anak, dan minimnya akses layanan kesejahteraan seperti pendidikan, kesehatan, serta jaminan keamanan (Menja, 2021). Oleh karena itu, fenomena sosial yang kompleks ini memerlukan perhatian yang utama terutama di titik pusat keramaian kota-kota besar di Indonesia (Bertus dkk, 2022).

Berdasarkan Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS) pada Desember 2020 tercatat sejumlah 8.320 anak terlantar di Indonesia yang hidup bertempat tinggal di tempat penampungan, yang mana di dalamnya termasuk anak jalanan (Fitryasari, 2023). Rekapitan data Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Timur dengan pembaruan data pada tahun 2019 mendata terdapat sejumlah 6.349 anak terlantar dan 59 jiwa anak jalanan di Kota Surabaya. Sementara itu di Kabupaten Sidoarjo terdapat sejumlah 243 anak terlantar dan 145 anak jalanan (BPS, 2019). Anak-anak dibawah usia delapan belas tahun yang banyak menghabiskan waktu di lingkungan jalanan sering kali berlatar belakang keluarga yang mengalami ketidakharmonisan, orangtua tunggal dan kemiskinan

yang ekstrem. Mereka melakukan aktivitas di sepanjang jalanan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga (Kompasiana, 2022).

Kondisi kehidupan yang dihadapi anak jalanan sangat rentan terhadap berbagai bentuk eksploitasi dan kekerasan fisik (Nur, 2020). Kondisi tersebut juga dapat berpengaruh pada permasalahan psikologis seperti stres, kecemasan dan depresi. Keprihatinan mendalam mengingat besar dampaknya terhadap kesejahteraan generasi muda mendatang. Namun, di sisi lain anak jalanan dituntut untuk memiliki ketahanan guna beradaptasi dengan situasi yang sulit (Pratama, 2024). Meski demikian banyak dari anak jalanan yang berhasil bertahan dan bangkit di tengah kondisi yang sulit dengan menunjukkan perkembangan positif melalui cerminan yang dikenal dengan resiliensi (ketahanan).

Resiliensi adalah kajian ilmiah yang mana merupakan kemampuan individu untuk menghadapi, mencegah atau bahkan meminimalisir dampak terburuk akan keadaan yang jauh diluar harapan (Grotberg, 1996). Resiliensi menjadi kunci penting bagi anak jalanan dalam menghadapi tantangan hidup mereka (Grotberg, 1995). Dalam maknanya, resiliensi menunjukkan daya individu untuk kembali bangkit dari kondisi kehidupan yang penuh tantangan menjadi hal yang mudah dihadapi dengan ketahanan serta kekuatan diri (Seirena Mayory dkk, 2023). Resiliensi harus dimiliki oleh siapapun agar membantu menuntaskan dari berbagai situasi menekan yang sedang dialami (Irianto dkk, 2021). Individu dengan resiliensi yang baik mampu memberikan umpan balik secara sehat dan pemaknaan yang positif akan adanya hal yang tidak menyenangkan sehingga hal tersebut dapat menaikkan nilai kehidupan yang dialami (Rintan Septiani dkk, 2021).

Pada penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa Anak jalanan di Kota Jimma menghadapi berbagai tantangan psikososial dan memiliki status ketahanan yang rendah (Worku dkk, 2019). Tidak adanya pelayanan sosial dasar dan kebutuhan seperti makanan, pakaian, tempat tidur yang aman. Selain itu akses terhadap layanan kesehatan, pendidikan dan hiburan, kegelisahan psikologis, depresi, kecemasan dan aspek psikososial lainnya menjadi tantangan utama. Penelitian lain menunjukkan bahwa tingkat pendidikan anak jalanan yang tidak mendapatkan kesempatan belajar di sekolah cenderung memiliki gambaran ketahanan yang rendah (Andariesta dkk, 2021). Dalam penelitian lain menunjukkan bahwa kekuatan ketahanan psikologis anjal di Panti Pelayanan Sosial Semarang berada pada kategori sedang (Aisyah & Antika, 2024).

Dalam penelitian berjudul "Psychological Resilience and Its Impact on Quality of Life related to Adolescent Health in Social Instituti". Ketahanan psikologis memberi pengaruh pada dimensi kualitas hidup berkaitan dengan kesehatan remaja di panti asuhan. Remaja dengan ketahanan psikologis yang tinggi, lebih kuat menjaga kesehatan dan energi ketika menghadapi situasional penuh tekanan (Dwi Rahmawati dkk, 2019). Penelitian lain kepada Penyandang Disabilitas Netra di Kudus menunjukkan bahwa resiliensi menjadi aspek yang turut berkontribusi secara nyata dalam membantu partisipan untuk menghindari dampak dari stigma negatif yang seringkali di jadikan label kurang baik dari sebagian masyarakat. Adapun upaya kebangkitan yang dilakukan diantaranya regulasi (mengontrol) emosi, optimis (kepercayaan diri), kemampuan causal analysis, sikap empati, efikasi diri dan reaching out. Hal ini turut menjadi sumbangan terhadap stabilitas kesehatan mental partisipan (Nida & Hidayati, 2023).

Fakta penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa tidak semua anjal yang mendapatkan kesempatan belajar di sekolah memiliki kemampuan bertahan dengan resilien. Bahwa secara umum anak jalanan memiliki daya tahan yang baik namun terdapat partisipan yang tidak resilien (Sakwa, 2021). Hal tersebut di faktori oleh terdapatnya perbedaan pada kekuatan background kondisi lingkungan keluarga, awal mula anak

berani berada di jalanan serta lingkaran pertemanan di tempat belajar (Bahfiarti et al., 2019). Pada hasil tersebut menggambarkan bahwasanya anjal secara rata-rata belum sepenuhnya mampu menyesuaikan diri untuk tumbuh secara positif pada keadaan yang dilaluinya. Pada dasarnya masing-masing individu diberi anugrah daya tahan untuk menghadapi setiap tekanan dari lingkungan menjadi kekuatan diri yang dapat dikembangkan membentuk kesejahteraan individu yang optimal, antara lain melalui sumbangsih pendidikan dengan ajaran nilai-nilai positif, seperti belajar hidup mandiri, berbagi antar sesama, memberikan kasih sayang, serta jiwa bertanggung jawab pada setiap hal yang dilakukan (Shaifudin & Naimah, 2021).

Berdasarkan uraian data fenomena tersebut, kajian penelitian mengenai resiliensi menjadi topik yang menarik untuk dipahami lebih mendalam. Bahwasanya daya tahan psikologis mampu mewujudkan kualitas individu yang mana dalam penelitian ini adalah anak jalanan sehingga dapat bertumbuh positif dalam menghadapi segala hal (Connor & Davidson, 2003). Apabila memiliki daya tahan psikologis yang baik, anak-anak di jalanan akan menyesuaikan keadaan secara positif terhadap kesengsaraan. Resiliensi psikologis juga membantu anjal lebih kuat secara mental untuk menjalani kehidupannya (Aisyah & Antika, 2024). Penelitian ini memberikan gambaran yang berbeda karena masih minimnya studi tentang fenomena resiliensi pada anak jalanan.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih tentang dinamika pengalaman hidup anak jalanan, tantangan yang mereka hadapi hingga strategi bertahan menghadapi kesulitan, serta mengidentifikasi tema-tema yang berkontribusi terhadap pembentukan resiliensi pada anak jalanan. Dengan kehadiran penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi wawasan baru yang komprehensif terkait proses pembentukan dan pengembangan resiliensi dalam konteks kehidupan anak jalanan di Kota Surabaya dan Sidoarjo.

METODE PENELITIAN

Penelitian tentang dinamika resiliensi anak jalanan ini dilakukan di Kota Surabaya dan Sidoarjo. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologis untuk mengeksplorasi secara mendalam dinamika resiliensi pada anak jalanan. Penelitian kualitatif merupakan sebuah prosedur penelitian untuk mendalami fenomena-fenomena sosial serta dilakukan pada setting dalam kehidupan alamiah (Fadli, 2021). Adapun strategi dalam penelitian lapangan ini digunakan untuk memahami individu dengan latar tertentu secara mendalam (Nugrahani, n.d.). Prosedur Penelitian dimulai dengan tahap persiapan dengan melakukan studi literatur, menyusun instrumen wawancara, dan perizinan etik pengambilan data.

Dalam penelitian ini sampel didapatkan menggunakan teknik purposive sampling dengan karakteristik partisipan adalah anak jalanan berusia 10-12 tahun, beraktivitas di jalanan sekitar Kota Surabaya dan Sidoarjo minimal 1 tahun, serta bersedia menjadi partisipan penelitian. Teknik pengambilan data penelitian melalui wawancara mendalam serta pendokumentasian hasil catatan atau rekaman. Analisis data yang terdapat dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif.

HASIL PENELITIAN

Setelah rangkaian prosedur pengambilan data terpenuhi, kemudian dilanjutkan dengan pengkodean untuk mengelompokkan tema-tema temuan mengenai gambaran resiliensi pada anak jalanan di Kota Surabaya dan Sidoarjo. Hasil temuan dapat diketahui dalam tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hasil temuan analisis data

Tema	Subjek HK	Subjek AI	Subjek NA	Subjek RG
<i>Motivasi</i>	Membantu biaya sewa rumah kos karena Ayah telah meninggal	Membantu kebutuhan harian karena Ayah tidak bekerja	Keinginan pribadi berjualan untuk kebutuhan sekolah	Keinginan memiliki tabungan
<i>Dukungan Sosial</i>	Keluarga,teman, dan guru	Teman sebaya	Orangtua dan guru	Teman dan keluarga
<i>Kemandirian</i>	Tidak ingin mem bebani orangtua dengan memiliki tabungan pribadi	Berjualan tissu di jalanan selama tiga tahun	Beraktivitas di jalanan selama tiga tahun.	Menjadi tulang punggung keluarga
<i>Kemampuan memecahkan masalah</i>	Kecerdasan situasional ketika menghadapi Satpol PP	Strategi bertahan dari ancaman kekerasan provos	Kepedulian dengan diri sendiri ketika mengalami tekanan	Kematangan emosional menyelesaikan konflik
<i>Rasa Syukur</i>	Mensyukuri dan mendoakan kebaikan orang	Penuh syukur dengan ungkapan rasa terimakasih	Menyadari makna kehidupan	Mengutamakan kesopanan

Data temuan resiliensi pada partisipan penelitian dijelaskan dalam aspek yang berperan membangun ketahanan dalam menghadapi tantangan. Menunjukkan adanya motivasi hidup, dukungan sosial, kemandirian, kemampuan memecahkan masalah serta rasa syukur berkontribusi terhadap resiliensi pada anak jalanan di kota Surabaya dan Sidoarjo.

Motivasi berperan penting dalam membentuk resiliensi anak jalanan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa dorongan diri terlihat dari keinginan yang kuat untuk bertahan hidup, membantu perekonomian orangtua, serta harapan untuk meraih cita-cita (Bhattacharyya & Chakraborty, 2024).

Seperti pada kutipan Subjek HK terlihat indikator motivasi intrinsik dan ekstrinsik. “Berjualan tissu di jalanan karena untuk bantuin mama”. “Bantuin orangtua untuk membayar rumah kos Harganya empat ratus ribu”. “Ayah meninggal dunia dari aku umur tiga tahun”. “Ayah sambung lagi kerja jauh di luar kota”. “Hanya tinggal berdua bersama ibu”. “Cita citanya jadi Polwan (Polisi Wanita). Biar kalau ada orang jahat bisa ditangkap”. Kutipan wawancara pada Subjek AI menggambarkan motivasi anak berjualan di jalanan sebagai pemenuhan kebutuhan harian. “Tidak ada yang menyuruh untuk jualan. Ya keinginan sendiri, membeli barang untuk di jual kembali di toko ratu”. “Karena kurang uangnya buat makan sehari-hari”. “Ibuk kerja ikut orang, bapak jagain adek di rumah”.

Dukungan sosial juga menjadi faktor kunci dalam membangun resiliensi. Dukungan sosial partisipan berasal dari orangtua, keluarga, sesama anak jalanan, teman

sebayu, guru maupun masyarakat umum. Ikatan emosional dan rasa solidaritas antar anak jalanan dan masyarakat sekitar memberikan kekuatan untuk menghadapi kesulitan. "Teman bermain di rumah kadang sering membantu". "anak-anak perempuan yang jualan juga banyak, sudah pada pulang duluan, tinggal kami bertiga yang belum habis dagangan. Makanya saling bantu kalau sudah ada yang habis duluan". (subjek AI). "Biasanya kalau daganganku ku habis duluan ikut bantu keliling jualan dagangan teman". "Mama orangnya sabar. Kalau bapak kayak ngga sabar, teges. Sering marah-marah. Tapi tidak pernah dipukul". Ada komunitas anak yang juga jualan, tapi udah pulang. Tinggal kita bertiga karena ngehabisin target jualan. Hanya komunitas jualan aja ". (subjek RG). Pada wawancara menunjukkan partisipan memiliki support system atau jaringan individu-individu yang memberikan dukungan secara emosional seperti keluarga dan teman sebaya. hal ini diperkuat oleh kutipan partisipan NA yang mendapat dukungan dari guru disekolahnya. "Guruku di sekolah juga selalu memberikan semangat. "Semangat ya jualannya", beliau tidak melarang saya berjualan. "Dari guru sama teman selalu memberikan semangat". Kemandirian menjadi karakteristik yang paling terlihat dari anak jalanan.

Kemandirian mencakup kemandirian dalam berpikir, bertindak laku dan untuk melatih individu memberdayakan kebutuhan mereka (Pratama & Suprayoga, 2022). Di usia yang belia, masih sangat jauh untuk anak-anak berada di dunia kerja. Mereka terbiasa bekerja untuk mencukupi kebutuhan hidup. Selain itu, anak jalanan juga terbiasa menghadapi lingkungan jalanan yang keras, dan bahaya. Kutipan berikut menunjukkan bagaimana anak jalanan mengembangkan kemandirian ekonomi dan emosional. "Pulang sekolah sampai jam setengah sembilan kalau ngga setengah sepuluh malam". "Dalam sehari biasanya terjual sepuluh atau ngga delapan tisu (satu pack tisu dijual dengan harga sepuluh ribu rupiah)". "Berjualan di jalanan dari TK sekarang kelas tiga, sudah tiga tahunan berjualan keliling di jalan". "emm biar semangat itu karena ini itu buat diri kita sendiri biar ndak terbiasa minta orang tua uang. Biar ngga ngrepotin orang tua". "Yang penting kayak belajar menyebrang jalan, harus teliti dan hati hati, lihat kanan kiri dulu aman nggak. Terus yakin aja suatu saat bisa sukses" (subjek HK).

Kemampuan memecahkan masalah adalah suatu kemampuan dimana individu berhasil menemukan langkah solutif yang digunakan sebagai strategi dalam menghadapi tantangan. Kemampuan memecahkan masalah yang dimiliki oleh anak jalanan terlihat dari cara mereka mengatasi berbagai tantangan sehari-hari. Mereka menunjukkan kreativitas dalam menghadapi situasi sulit. Seperti ancaman keamanan oleh Satpol PP, mendapat stigma sosial yang negatif berupa dipandang rendah oleh orang sekitar, penyitaan barang dagangan oleh oknum provos, dan juga kekerasan. Kutipan partisipan HK : "Pernah direndahkan orang lain. Kayak aku di sekolahan itu sering nggak di temenin. Pernah di ejek gini, kan aku sering nggak masuk sekolah karena bantuin mamah. Terus temen temenku bilang, kamu itu lo masuk o terus biar nggak dimarahin. Padahal kan aku udah ijin, katanya bu guru juga nggak papa kok". "Terus juga harus tbaik sama siapa aja sopan".

"Ngga enaknyu jualan itu capek. Kalau capek istirahat bentar terus jualan lagi. Pernah berantem sama teman tapi aku membalasnya dengan marah doang. Aku yang meminta maaf duluan". "Merasa hidup ini keras, dari awal jualan hingga saat ini beradaptasi secara bertahap". "Kalau ada orang yang jahat langsung saja pergi" (subjek NA). Hal lain juga dirasakan oleh NA yang mengalami kekerasan fisik oleh oknum provos. "Pernah, sering ada tentara keliling terus dimarahin, diusir semua sama Provos (Penegak kedisiplinan di lingkungan Polri). Soalnya pernah ada kejadian Handphone yang hilang, jadi anak anak yang jualan di sini disuruh keluar semua tidak boleh berjualan".

“Diperintahkan untuk mandi terus di cepot klambinya sama katok (baju sama celana dilepas) terus di kaplok (tampar). Di slentik kuping e (telinga di sentil dengan keras).

Gratitude merupakan ungkapan rasa bersyukur yang dapat digunakan untuk menyatakan penghargaan, penghormatan serta rasa penuh terimakasih kepada individu. Meskipun hidup dalam keterbatasan, partisipan mengekspresikan rasa syukur mereka atas hal-hal sederhana dalam hidup mereka. Seperti halnya mengucapkan kata terimakasih bagi pembeli, mendoakan hal baik kepada pembeli misalnya kesehatan dan kelancaran rezeki, rasa bangga terhadap diri, juga keikhlasan dalam menjalani hidup. Sikap ini membantu partisipan tetap positif menghadapi kesulitan.

“Kalau ada orang dewasa yang ngasih aku uang atau membeli dagangan ku aku itu kayak doain supaya sehat-sehat aja, biar rezekinya lancar”. “Kalau temen-temen bantu aku biasanya aku kasih imbalan uang kalau ngga jajan sebagai tanda terimakasih”. (subjek HK). “Senang banget ketika ada yang membeli . Mengucapkan terimakasih banyak sudah baik hati . “Kalau dagangan disita ya di lhlaskan saja, daripada di pukulin provos”. (subjek AI). “Menahan diri untuk ikhlas menerima keadaan.” (subjek NA). “Bangga bisa cari duit sendiri, kalau udah besar enak tidak minta orangtua karena sudah punya tabungan”. (subjek RG).

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, penganalisisan data dilakukan berdasarkan data temuan yang didapatkan selama proses wawancara yang mendalam dan pendokumentasian anak jalanan di Kota Surabaya dan Sidoarjo. Adapun pertanyaan yang digunakan sebagaimana dikaitkan dengan aspek dari teori-teori resiliensi meliputi dukungan dari luar yakni *External Support “I Have”*, kekuatan dalam diri (*Inner Strengths “I Am”*), dan kemampuan memecahkan masalah (*Interpersonal and Problem-Solving Skills “I Can”*) (Grotberg, 2007). Berikut pembahasan mendalam mengenai temuan-temuan di lapangan.

Resiliensi Anak Jalanan di Kota Surabaya dan Sidoarjo

Terbentuknya Resiliensi anak jalanan di tempat penelitian berdasarkan temuan lapangan, motivasi memegang peranan krusial dalam membentuk resiliensi anak jalanan. Anak jalanan memiliki motivasi yang kuat untuk bangkit dari kondisi lingkungan penuh tekanan. Motivasi dalam diri anak jalanan berasal dari keinginan kuat dalam bertahan hidup. Mereka memiliki dorongan hidup mandiri secara finansial, tidak ingin membebani orangtua dan juga mengumpulkan tabungan untuk masa depan dengan berjualan di jalan raya maupun tempat umum sekitar tempat tinggal. Hal ini disebabkan karena terdapatnya harapan dan tekad untuk mewujudkan cita-cita yang tinggi seperti menjadi pengusaha sukses, Polisi Wanita, TNI (Tentara Nasional Indonesia) dan lain sebagainya.

Kemudian juga terdapat motivasi yang bersumber dari eksternal diri anak jalanan yakni keinginan secara pribadi membantu perekonomian orangtua. Beberapa kisah perjalanan hidup partisipan adalah anak jalanan yang tumbuh tanpa figur ayah ataupun dengan kondisi ayah yang tidak bekerja (pengangguran) sehingga anak turut menjadi tulang punggung keluarga. Anak jalanan dengan kemauan pribadinya ikut serta mencukupi kebutuhan makan sehari-hari, membantu biaya sewa kos rumah serta uang saku sebagai kebutuhan sekolah. Dari latar belakang kondisi kehidupan keluarga motivasi merupakan hal yang sangat penting untuk mencapai individu resilien. Dukungan Sosial

juga terbukti menjadi faktor utama dalam membangun resiliensi anak jalanan. Sumber dukungan sosial anak jalanan yang turut menjadi support system untuk terus bertahan menghadapi kesulitan sosial didapatkan dari sekitarnya. Ikatan dan dukungan emosional dari orangtua, saudara, dan guru serta rasa solidaritas antar anak jalanan dan teman sebaya di lingkungan sekolah memainkan peran signifikan dalam memberikan semangat anak jalan untuk tidak mudah menyerah (Seirena Mayory dkk, 2023).

Dinamika kehidupan di jalanan yang keras menjadikan karakteristik perilaku mandiri yang paling menonjol pada anak jalanan. Mereka mampu mengembangkan kemandirian ekonomi dan emosional sejak usia dini. Kemandirian ini tidak sekedar membantu anjal mempertahankan hidup, tetapi juga membangun rasa percaya diri dan kemampuan menghadapi tantangan di kehidupan mendatang. Kemandirian ekonomi terlihat dari anak jalanan berupaya keras bekerja keliling menawarkan dagangan mulai dari siang hingga malam hari di tengah kondisi lalu lintas ramai dan membahayakan untuk usia anak-anak. Kemudian, di sisi lain mereka mengelola hasil selama berjualan dengan menyisihkan sebagian penghasilan untuk ditabung. Adapun temuan lain adalah adanya kemandirian emosional dengan cara beradaptasi. Bentuk adaptasi yang dilakukan meliputi keberanian ketika menemukan berbagai tantangan kondisi kesulitan di jalanan seperti larangan berjualan oleh Satpol PP (Satuan Polisi Pramong Praja) dan Provos sehingga kemandirian individu berperan dalam membangun resiliensi.

Resiliensi anak jalanan tercermin dalam kemampuan memecahkan masalah atau *Problem Solving Skills*. Kemampuan ini menunjukkan fleksibilitas dan ketahanan mental anak jalanan untuk bangkit menghadapi situasi sulit. Beberapa kondisi kehidupan keras di lingkungan jalanan diantaranya adalah menghadapi stigma sosial masyarakat sekitar. Tidak jarang anak jalanan mendapatkan hinaan verbal karena rendahnya status sosial. Kondisi lain yang harus dihadapi anak jalanan seperti larangan berjualan di tempat umum, penyitaan barang dagangan serta perlakuan kekerasan fisik oleh aparat keamanan seperti Satpol PP, dan Provos. Strategi menghadapi tantangan hidup di jalanan yang mereka gunakan meliputi kemampuan adaptasi dan kewaspadaan tinggi. Hal tersebut tercermin dalam sikap penuh hati-hati saat menyeberang jalan ramai, memperlihatkan bagaimana mereka secara bertahap belajar dari pengalaman untuk menjaga keselamatan diri. Kemudian strategi menghindari bahaya, seperti menghindar dari Satpol PP menunjukkan kecerdasan situasional dalam menghadapi ancaman penangkapan dan kekerasan. Sementara itu, cara mereka dalam menyelesaikan konflik dengan teman sebaya seperti berinisiatif meminta maaf lebih dulu, dimana menggambarkan kematangan emosional yang berkembang di luar usia mereka. Kemampuan memecahkan masalah ini mencerminkan fleksibilitas mental dan ketangguhan luar biasa anak-anak jalanan dalam menghadapi dinamika tantangan hidup yang kompleks.

Berdasarkan temuan hasil wawancara mendalam pada anak jalanan peranan *gratitude* (rasa syukur) tercermin melalui rasa syukur dan religiusitas (Park et al., 2021). Meskipun hidup dalam keterbatasan, anak jalanan mampu menemukan nilai positif dari pengalaman sehari-hari terlihat dari langkah kecil mengucapkan terima kasih kepada pembeli serta mendoakan kebaikan bagi orang lain (Nashori & Saputro, 2021). Sikap mendoakan kesehatan dan kelancaran rezeki bagi orang yang membantu menunjukkan adanya dimensi spiritual dalam cara memandang dunia. Kemampuan untuk tetap bersyukur dan mempertahankan keyakinan religius di tengah kesulitan tidak hanya membantu mengatasi kekhawatiran, tetapi juga memberikan harapan dan tujuan hidup. Rasa syukur dan religiusitas ini menjadi kekuatan internal yang membentuk diri anak-anak jalanan untuk tetap tegar, optimis, bahkan mampu memberikan makna positif bagi

masyarakat di sekitar mereka. Hal ini mendemonstrasikan nilai-nilai keagamaan dan rasa terimakasih dapat menjadi fondasi penting dalam membangun ketahanan mental serta menemukan makna dan pertumbuhan nilai pribadi.

Faktor Yang Mempengaruhi Resiliensi Anak Jalanan

Edith Henderson Grotberg menyebutkan terdapat tiga faktor resiliensi yaitu *External Support "I Have"*, *Inner Strengths "I Am"*, dan *Interpersonal and Problem-Solving Skills "I Can"* (Grotberg, 2011).

1. External Support (I Have)

Faktor *I Have* merupakan aspek ketahanan yang berasal dari dorongan dukungan lingkungan sekitar kepada individu. Faktor *I have* (saya punya) memiliki kualitas yang mampu mempengaruhi pembentukan membangun resiliensi, yaitu hubungan kepercayaan dan cinta, adanya batasan atau aturan sebelum terjadi masalah, memiliki *role model* dan dorongan untuk mandiri (Wibowo dkk, 2020).

2. Inner Strengths (I am)

I am merupakan aspek ketahanan yang berpondasi pada kekuatan batin individu. Pondasi daya tahan individu diakibatkan oleh beberapa faktor, diantaranya meliputi perasaan, sikap, dan kepercayaan. Terdapat beberapa bagian kualitas dalam aspek *I am*, yaitu perasaan adanya rasa dicintai dan disukai, mencintai, empati, menghargai diri sendiri dan orang lain, tanggung jawab dan penerimaan konsekuensi, serta kepercayaan diri (Grotberg, 2001).

3. Interpersonal and Problem-Solving Skills (I can)

I can merupakan aspek ketahanan yang bersinggungan dengan keterampilan sosial dan interpersonal. Keterampilan yang terdapat dalam aspek *I can*, antara lain kreativitas dalam menuntaskan masalah yang dihadapi, ketahanan dalam mengendalikan diri, memiliki pemahaman intelektual, berkomunikasi dengan baik, mampu mengelola perasaan serta impuls, mengukur temperamen, serta menjalin hubungan positif yang saling membantu.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan yang telah diuraikan diatas. Penelitian tentang dinamika resiliensi atau ketahanan pada anak jalanan (anjali) di Kota Surabaya dan Sidoarjo menunjukkan bahwa anak-anak ini memiliki kemampuan luar biasa dalam menghadapi tantangan hidup yang sulit. Melalui pendekatan fenomenologis, penelitian ini mengidentifikasi berbagai tema temuan yang berkontribusi terhadap pembentukan resiliensi anak jalanan. Antara lain motivasi, dukungan sosial, kemandirian, kemampuan memecahkan masalah, dan rasa syukur. Motivasi yang kuat untuk membantu menjadi tulang punggung keluarga keluarga dan meraih cita-cita yang tinggi menjadi pendorong utama bagi anak-anak jalanan untuk bertahan hidup dalam kondisi yang saat ini kurang menguntungkan bagi dirinya maupun pandangan masyarakat sekitar. Dukungan dari lingkungan baik secara sosial maupun emosional termasuk dari keluarga, guru dan teman sebaya, juga menjadi dorongan dalam membangun ketahanan mental mereka. Meskipun dihadapkan dengan berbagai stigma negatif dan berbagai bentuk eksploitasi ancaman kekerasan, anak-anak jalanan menunjukkan kemampuan adaptasi yang tinggi serta

keaktivitas dalam menyelesaikan masalah. Selain itu rasa syukur atas situasi yang mereka jalani memberikan ketahanan positif dan membantu anak jalanan tetap rendah hati di tengah kesulitan.

Berdasarkan temuan penelitian, untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk lebih mendalami peran keluarga atau komunitas pemerhati anak jalanan dalam membangun resiliensi anak jalanan. Sehingga dapat mengidentifikasi strategi-strategi yang efektif dalam mendukung anak jalanan melalui dukungan keluarga dan komunitas anak jalanan. Selanjutnya untuk pihak berkepentingan, diantaranya pemerintah, organisasi, komunitas peduli anak jalanan disarankan untuk memperkuat program keterampilan yang mendukung anak jalanan di sesuaikan dengan kebutuhan anak jalanan. Hal ini dapat meliputi akses layanan pendidikan di luar sekolah, layanan kesehatan, dan dukungan psikososial yang memadai. Selain itu, penting untuk mengembangkan program pelatihan keterampilan yang dapat meningkatkan kemandirian ekonomi anak jalanan sehingga anak tidak lagi mengandalkan beraktivitas di jalanan. Penelitian selanjutnya dapat lebih banyak melibatkan partisipan dari berbagai daerah untuk memahami dinamika resiliensi yang lebih luas. Penelitian longitudinal juga disarankan untuk mengeksplorasi bagaimana resiliensi berkembang seiring waktu dan bagaimana intervensi yang diterapkan dapat mempengaruhi kualitas hidup anak jalanan. Dengan begitu, hasil penelitian secara signifikan dapat berkontribusi dalam pengembangan kebijakan yang lebih efektif untuk mendukung anak jalanan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Kompassiana(2022).<https://www.kompasiana.com/yuliarahmawati4557/639de8b508a8b543c856b552/fenomena-anak-jalanan-dan-problematika-yang-dihadapi>
- Aisyah, I., & Antika, E. R. (2024). Ketahanan Psikologis pada Anak Jalanan: Dasar Pengembangan Layanan Intervensi bagi Konselor Komunitas. *QUANTA: Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan*, 8(1), 40–45. <https://doi.org/10.22460/quanta.v8i1.4474>
- Andariesta, C., Mariyanti, S., & M., S. (2021). Perbedaan resiliensi anak jalanan laki-Laki dan perempuan di Jakarta. *JCA Psikologi*, 2(2), 89–97.
- Bahfiarti, T., Muhammad, R., & Aminuddin. (2019). Study on Handling of Children and Beggars in Makassar City. *Jurnal Inovasi Dan Pelayanan Publik Makassar*, 1(2), 43–54.
- Bertus, D. C., Hulukati, W., & Usman, I. (2022). Faktor-faktor penyebab menjadi anak jalanan di kota gorontalo. *Student Journal of Guidance and Counseling*, 2(Oktober), 66– 75.
- Bhattacharyya, D., & Chakraborty, S. (2024). Building resilience of street-connected children during COVID-19: turning rights into practices through CINI method. *Frontiers in Public Health*, July, 1–7. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2024.1353867>
- BPS, J. (2019). *Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur*.

- Dwi Rahmawati, B., Arruum Listiyandini, R., & Rahmatika, R. (2019). Psychological Resilience and Its Impact on Quality of Life related to Adolescent Health in Social Instituti. *Jurnal Magister Psikologi UMA*, 11(1), 2502–4590. <http://ojs.uma.ac.id/index.php/analitika>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.
- Fitryasari, R. (2023). Pengalaman Masa Kecil yang Tidak Menyenangkan, Tingkat Depresi dan Dukungan Positif sebagai Faktor yang Membangun Resiliensi pada Anak Jalanan. *Universitas Airlangga*.
- Grotberg, E. H. (1995). *The International Resilience Project: Research and Application*.
- Grotberg, E. H. (2001). Resilience programs for children in disaster. *Ambulatory Child Health*, 7(2), 75–83. <https://doi.org/10.1046/j.1467-0658.2001.00114.x>
- Grotberg, E. H. (2007). DIALOGUE FROM THE FIELD: TRANSLATING RESEARCH INTO PRACTICE I have I am I can. *NHSA DIALOG*, 1(December 2014), 3–5. <https://doi.org/10.1080/15240750701301563>
- Grotberg, E. H. (2011). Panduan untuk mempromosikan ketahanan pada anak-anak - memperkuat karakter. *Handbuch Resilienzförderung*, 10–11. <https://doi.org/10.1007/978-3-531-92775-6>
- Hilman, A., Subair, N., & Nur, S. (2023). Strategi Bertahan Hidup Anak Jalanan Di Kota Makassar. *Journal of Education Social and Development E-*, 2(Desember), 377–387.
- Irianto, M. A., Rahman, F., & Abdillah, H. Z. (2021). Konsep Diri Sebagai Prediktor Resiliensi Pada Mahasiswa. *Psikostudia : Jurnal Psikologi*, 10(1),1. <https://doi.org/10.30872/psikostudia.v10i1.4120>
- Menja, E. (2021). Child Sexual Abuse Survivors and the Street Kids: A Social Commentary on Resilience after Abuse in a Kenyan Orphanage. *KSRI Kenya Studies Review*, 9(2), 91– 100.
- Nashori, F., & Saputro, I. (2021). *Psikologi Resiliensi* (1st ed., Issue April). Universitas Islam Indonesia.
- Nida, F. L. K., & Hidayati, I. (2023). Mengukuhkan Resiliensi, Menghalau Stigmatisasi: Potret Upaya Pencapaian Kesehatan Mental Penyandang Disabilitas Netra di Kudus. *Institut Agama Islam Negeri Kudus*.
- Nugrahani, F. (n.d.). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*.
- Nur, C. S. M. F. (2020). PENGALAMAN HIDUP ANAK JALANAN USIA REMAJA. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 4(1), 147–154. <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/jks.v4i1.1329>
- Park, E. R., Luberto, C. M., Chad-friedman, E., Traeger, L., Hall, D. L., Perez, G. K., Goshe, B., Vranceanu, A., Baim, M., Denninger, J. W., Fricchione, G., Benson, H., &

- Lechner, S. C. (2021). A Comprehensive Resiliency Framework : Theoretical Model , Treatment , and Evaluation. 2 *Global Advances in Health and Medicine*, 1–10. <https://doi.org/10.1177/21649561211000306>
- Pratama, A. (2024). *Anak Jalanan di Indonesia: Ironi Ekonomi Berujung Eksploitasi*. <https://sulsel.idntimes.com/news/indonesia/idn-times-hyperlocal/anak-jalanan-di-indonesia-ironi-ekonomi-berujung-eksploitasi>
- PRATAMA, S., & SUPRAYOGA, S. (2022). Implementasi Pembinaan Anak Jalanan Melalui Rumah Singgah Di Kota Surabaya (Studi Kasus Di Uptd Kampung Anak Negeri). *JISP (Jurnal Inovasi Sektor Publik)*, 2(2), 114–130. <https://doi.org/10.38156/jisp.v2i2.146>
- Rintan Septiani, A., Maslihah, S., & Musthofa, M. A. (2021). Resiliensi dan Kesejahteraan Subjektif Anak Didik Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA). *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 26(1), 143–168. <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol26.iss1.art8>
- Sakwa, S. (2021). Resiliensi Anak Jalanan yang Bersekolah di Rumah Singgah Diponegoro Surabaya. *Mediakita*, 4(2). <https://doi.org/10.30762/mediakita.v4i2.2623>
- Seirena Mayory, G., Noviekayati, I., Ananta, A., & Psikologi, F. (2023). Resiliensi pada anak jalanan: Bagaimana peranan dukungan sosial? *INNER: Journal of Psychological Research*, 2(4), 843–851.
- Shaifudin, A., & Naimah, K. (2021). Resiliensi: Upaya membentuk anak usia dini tangguh. *El Wahdah*, 2(1), 14–39.
- Wibowo, N. S. A., Arsyad, M., & Yusuf, B. (2020). Resiliensi Anak Jalanan Di Kecamatan Mandonga Kota Kendari. *WELL-BEING: Journal of Social Welfare*, 1(2), 117. <https://doi.org/10.52423/well-being.v1i2.16532>
- Worku, B. N., Urgessa, D., & Abeshu, G. (2019). Psychosocial Conditions and Resilience Status of Street Children in Jimma Town. *Ethiopian Journal of Health Sciences*, 29(3), 361–368. <https://doi.org/10.4314/ejhs.v29i3.8>